

**PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
SANTRI HUDALLAH NOLOGATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh :

OLEH :

INDAH NURMAWATI

NIM: 210315059

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JUNI 2019

ABSTRAK

Nurmawati, Indah. 2019. *Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Pembimbing. Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Sorogan, Kemampuan Membaca, Al-Qur'an

Penelitian ini dilatar belakangi oleh santri Hudallah yang belum bisa menerapkan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid yang benar dan masih seandainya sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan santri belum mendapat bimbingan mengenai hal tersebut. Dengan demikian metode tradisional sorogan masih sangat perlu digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian di Hudallah Nologaten Ponorogo ini adalah untuk mengetahui: 1) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri, 2) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri, 3) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri, 4) Kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian di Hudallah Nologaten Ponorogo ditemukan bahwa 1) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri dilakukan dalam proses yang panjang bahkan berbulan-bulan, santri harus mengulang-ulang huruf yang dipelajari sampai bisa, namun santri tetap sabar karena proses pembelajarannya dibalut dengan pendekatan empati yang dilakukan oleh guru kepada santri yang membuat santri tenang dan nyaman, 2) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri dilakukan di sela-sela pembelajaran, guru memasukkan ilmu tajwid, namun guru mengajarkan santri untuk belajar mandiri, jadi guru tidak melulu memberikan ilmu tajwid setiap hari, 3) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri, santri menyetorkan bacaannya secara pribadi dan dengan sendirinya berlatih berulang-ulang sebelum berada di majlis maupun di majlis, sehingga ketika menyetorkan bacaan santri sudah siap dan lancar dalam membacanya. 4) Kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri dapat membaca sesuai *makharijul huruf* yang tepat, kaidah tajwid yang benar, dan lancar dalam membaca al-Qur'an. Kedekatan jiwa antara guru dan santri yang sudah terbentuk melalui sorogan yang dilakukan setiap hari membuat santri merasa tenang, damai, lapang dada, hidup penuh optimisme, dan menghilangkan kegelisahan jiwa yang dibalut dengan ayat.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Nurmawati
NIM : 210315059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Ponorogo, 26 Juni 2019

Pembimbing



Dr. H. Levi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Nurmawati
NIM : 210315059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji 1 : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
3. Penguji 2 : Dr. Evi Muafiah, M.Ag

()
()
()

Ponorogo, 31 Juli 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Ashadi, M.Ag.
NIP. 196311171997031003



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nurmawati
NIM : 210315059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Agustus 2018

Penulis



Indah Nurmawati

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Nurmawati
NIM : 210315059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima saksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



Indah Nurmawati
NIM : 210315059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama memiliki sumber ajaran yang menjadi rujukan umatnya dalam menjalankan aturan agama. Demikian pula Islam memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan nilai bagi umat Islam dalam menentukan hukum suatu tindakan, menunjukkan, dan menuntunnya kepada jalan benar. Sumber nilai Islam yang pertama adalah al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah Surah al-'alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai dengan kata *iqra'* (bacalah)! dan surah yang terakhir diturunkan adalah al-Maidah ayat 3. Ayat yang pertama diturunkan berisi dorongan untuk membaca dan memaknai kekuasaan Allah baik yang tersurat pada ayat-ayat al-Qur'an, maupun yang tersirat pada alam ciptaan-Nya. Membaca ayat maupun alam didasari atas nama Allah (*bismi robbik*) yang memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia hendaknya dirujukkan dan ditujukan semata-mata karena Allah. Sehingga ilmu yang diperoleh manusia tidak menjauhkan dirinya dari Allah.¹

Karakteristik atau keistimewaan pertama al-Qur'an adalah kitab Allah Swt. yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad SAW. Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah Swt. baik secara lafal maupun makna.

¹ Edi Suresman, Burhanuddin, dan Asep Sopandi, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UPI Press, 2006), 94

Diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasul dan Nabi-Nya: Muhammad SAW. melalui *wahyu al-jaliyy* ‘wahyu yang jelas’, yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah Swt. Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw. yang manusia, bukan melalalui jalan wahyu yang lain: seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar, atau cara lainnya.²

Allah Swt. menurunkan kitab-Nya yang kekal al-Qur’an, agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.³ Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial.⁴ Dalam mempelajari al-Qur’an manusia tidak bisa berdiri sendiri, namun harus saling berkaitan dengan orang lain. Ada guru yang mengajarkan santri tentang pengalamannya dan ilmu yang diperoleh, sehingga santri bisa mengambil pelajaran dan berproses sesuai kemampuan masing-masing.

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bernilai mu’jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dengan perantara Malaikat Jibril yang

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 25.

³ *Ibid*, 225.

⁴ Ngainun Naim, *Character Bulding: Optimalisasi Peran pendidikan dalam pengembangan Ilmu &Pembentukan karakter bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 200.

diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.⁵ Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat. Karena tiada satu bacaan pun yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim sejak manusia mengenal baca tulis sejak lima ribu tahun yang lalu. Demikian terpadu di dalam al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian dan kebenaran dengan kedalaman makna.⁶

Dengan lafadz dan makna dari Allah Swt. mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang baru.⁷ Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat melalui al-Qur'an, maka umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca, dan mempelajarinya.⁸

Dengan membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan mengambil hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah Swt., serta menenangkan hati. Itulah yang dinamakan rahmat dari Allah Swt.⁹ Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah SAW. tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah Swt. semata. Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.¹⁰ Keterampilan

⁵ Ahsein W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 1.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 3.

⁷ Nur Efendi, *Study Al-Qur'an* (Yogyakarta: Terang, 2014),1.

⁸ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya : Karya Abditama, 1997), 1-2.

⁹ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta : Kaffah Media, 2005), 11-12.

¹⁰ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 3.

membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-Qur'an. Membaca al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya, mempelajari al-Qur'an pun bernilai ibadah. Tidak hanya menganggap membaca al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya.¹¹

Belajar al-Qur'an adalah membaca sampai lancar dengan ucapan yang fasih sesuai dengan kaidah (bacaan) dan tajwid, belajar memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dan belajar menghafalkan di luar kepala.¹² Mengaji menggunakan metode sorogan ini berfungsi untuk mencari jati diri pribadi masing-masing, karena bisa menjadi kaca setiap individu. Sesuatu yang dibicarakan oleh manusia sulit untuk dinyatakan, tetapi yang difirmankan dari Allah pasti benarnya.¹³ Jawaban dari sorogan itu akan didapat jika istiqomah menjalankannya, sebagai pedoman hidup untuk mencapai akhlak yang sempurna.¹⁴

Majlis Hudallah ini adalah salah satu majlis ilmu yang menerapkan metode tradisional sorogan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an. Metode ini sudah diterapkan sejak lama dalam majlis ini. Santri di dalamnya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, mahasiswa bahkan ada yang sudah sarjana tetapi tetap ikut belajar al-Qur'an dengan sorogan tersebut karena, merasa

¹¹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, 69.

¹² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 144.

¹³ Siti Zainatul Maghfiroh, Ahad, 31 Maret 2019. 11.00 WIB

¹⁴ *Ibid*, 09.30 WIB

butuh pembimbing langsung yang menyimak bacaannya dan supaya memberi arahan untuk memperbaiki yang belum tepat untuk dibaca tersebut.

Sekarang ini banyak yang beranggapan bahwa bisa membaca huruf yang berharakat itu sudah cukup. Namun sebenarnya hal itu belum bisa dikatakan mampu, karena mampu disini didalamnya sudah bisa membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwidnya serta lancar dalam membacanya. Santri Hudallah sudah bisa dikatakan minat dalam membaca al-Qur'an, namun masalahnya santri belum bisa menerapkan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid yang benar dan masih seenaknya sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan santri belum mendapat bimbingan mengenai hal tersebut.¹⁵ Penerapan metode sorogan di Hudallah ini bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Walaupun ini termasuk metode tradisional, namun metode ini masih sangat efektif digunakan oleh semua usia.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan al-Qur'an di Hudallah. Maka, penulis melakukan penelitian dalam bentuk Judul Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten, Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah dan lokasi, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini hanya memfokuskan pada *makharijul huruf*, tajwid,

¹⁵ Siti Zainatul Maghfiroh, Ahad, 31 Maret 2019. 11.00 WIB.

dan kelancaran membaca al-Qur'an melalui metode sorogan al-Qur'an di Hudallah Nologaten, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo?
3. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo?
4. Bagaimana kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman tentang peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Memberikan kontribusi positif sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab kedua, Kajian Teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu teori yang memaparkan penerapan metode sorogan, peningkatan kemampuan membaca, al-Qur'an.

Bab ketiga, Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Majelis Hudallah Nologaten Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana

data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun, triangulasi. Yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, Deskripsi Data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya Hudallah, letak geografis, kegiatan-kegiatan. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Bab Kelima, Pembahasan, dalam bab ini berisi analisis tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo yang meliputi: penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten

Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Bab Keenam, Penutup, dalam bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN

TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian penelitian saat ini. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Syaripudin tahun 2016 yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an Melalui Metode Iqra' Di TPA Raudhatul Fitriyah Desa Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*. Hasil Penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa metode Iqra' dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an santri mencapai 8,9%. Penerapan metode Iqra' pada Raudhatul Fitriyah Desa Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan berhasil. Hal tersebut ditunjukkan oleh presentase aktivitas santri maupun ustadz. Aktifitas santri pada siklus I hanya 50% dan meningkat menjadi 83% pada siklus II. Demikian juga aktifitas ustadz pada siklus I hanya 60% dan meningkat menjadi 81% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode Iqra' berhasil diterapkan pada Raudhatul Fitriyah Desa Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.¹⁶

¹⁶ Syaripuddin “*Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' di TPA Raudhatul Fitriyah Desa Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaripuddin, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Syaripuddin adalah dalam penelitiannya yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an melalui metode iqra' dan fokus pada penelitian ini adalah Peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan.

Kedua, skripsi karya Ahmad Syaiful Huda tahun 2018 yang berjudul *Upaya Meningkatkan Minat Baca al-Qur'an santri Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tilawah al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) latarbelakang kegiatan ekstra tilawah al-Qur'an di Pondok Pesantren as-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo sebagai kebutuhan intern dan ekstern di Pondok Pesantren, (2) pelaksanaan kegiatan ekstra tilawah al-Qur'an di Pondok Pesantren as-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo menggunakan metode tilawati dengan membaca kalamun qodim serta pengenalan lagu-lagu tilawah, di akhir kegiatan terdapat evaluasi dari pengasuh pondok, (3) kontribusi kegiatan ekstra tilawah al-Qur'an terhadap minat baca al-Qur'an santri di pondok pesantren as-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo sangat baik santri mampu melafalkan secara tilawah dengan *maqro'* yang telah

diberikan dan santri juga mampu memasukkan nilai seni dalam al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Huda, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Baca Al-Qur'an. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Ahmad Syaiful Huda adalah dalam penelitiannya yang menjadi fokus penelitian adalah meningkatkan minat baca al-Qur'an dan fokus pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

Ketiga, skripsi karya Mahin Mufti tahun 2015 yang berjudul Strategi Pembelajaran al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri di TPQ al-Hasani Gampingan Pagak Malang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'ansantri di TPQ al-Hasani dapat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan faktor pendukung diantaranya: kualitas guru yang baik, keaktifan santri, metode pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah

¹⁷ Ahmad Syaiful Huda "Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018)

menurunnya semangat guru, keaktifan guru dan santri, serta kurangnya fasilitas sarana dan prasarana.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Islam, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keagamaan masyarakat. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Shodiqin adalah dalam penelitiannya yang menjadi fokus penelitian adalah upaya guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan minat baca al-Qur'an siswa kelas X Jurusan IPA dan fokus pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Sorogan

a. Pengertian

Pengertian metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁹

Abuddin Nata mengemukakan istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai

¹⁸ Mahin Mufti “*Strategi Pembelajaran al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur’an Santri di TPQ al-Hasani Gampingan Pagak Malang*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegurusn, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 65.

atau asistennya.²⁰ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.²¹

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.²²

b. Teknik Pembelajaran

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.²³

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 108.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 145.

²² Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Tanpa Kota: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 74

²³ *Ibid*, 74-75.

senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadz sendiri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena kyai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya itu.²⁴

Sekalipun kelihatannya hanya cocok untuk pemula, metode ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk tingkat lanjutan bahkan tingkat tinggi sekalipun. Tentu saja dengan melakukan beberapa inovasi. Untuk tingkat lanjutan, dapat saja yang mulai membaca adalah santri. Kyai atau ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan kefasihan, ketepatan ucapan, nada dan intonasi bacaan yang sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman santri terhadap apa yang dibacanya.²⁵

c. Evaluasi

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek

²⁴ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Tanpa Kota: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 77-78.

²⁵ *Ibid*, 78.

keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz.

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* biasanya dilakukan kegiatan berikut:

- 1.) Santri disuruh membaca dan menerjemahkan teks yang telah disampaikan oleh ustadz pada pertemuan lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menerjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri tadi diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang).
- 2.) Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang telah dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan

menerjemahkan teks yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu jika dalam pandangan ustadz diperlukan untuk mengecek materi-materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang lampau.

- 3.) Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri disuruh untuk membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul setelah dibacakan dan diterjemahkan oleh ustadz.²⁶

2. Kemampuan Membaca

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari suatu yang diamatinya.²⁷ Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁸

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.²⁹ Sedangkan pendapat lain mengatakan kemampuan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu

²⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 82-84.

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 70.

²⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 14.

²⁹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³⁰

b. Membaca

Membaca merupakan sebuah tuntunan alamiah karena manusia berhadapan dengan berbagai fenomena yang turut memberikan jalan bagi kita untuk melakukan pencerahan intelektual, mengembangkan kepekaan emosional dan kekuatan daya spiritual.³¹

Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.³² Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

- 1) Membaca merupakan proses.
- 2) Membaca merupakan strategis.
- 3) Membaca merupakan interaktif.

Sehingga makna membaca menurut Farida Rahim adalah suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan

³⁰ Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 43.

³¹ Iwan Setiawan, *Kitab Motivasi, Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 85.

³² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 133.

yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.³³

Jadi membaca merupakan aktivitas visual dalam menerjemahkan suatu tulisan kedalam sebuah lisan untuk menambah wawasan, yang mana diperlukan bagi seorang individu untuk dapat meningkatkan pemahaman dan potensi diri. Membaca merupakan sebuah keterampilan dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata “*qaraa, yaqrau, qiraatan, atau qur'an*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*aldammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur, dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan inti sari dari semua Kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.³⁴

Sedangkan pengertian al-Qur'an dari segi terminologi dapat dipahami dari pandangan dari beberapa ulama:

- 1) Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya *Tarikh Al Qur'an al-karim* menyatakan, bahwa: Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang

³³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3.

³⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press 2009), 73.

tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.

- 2) 'Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan melalui *Ruh al-Amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai Hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri surat *al-Nas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.
- 3) Muhammad Abduh mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam yang mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.³⁵

b. Nama-nama Lain Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang kesemuanya menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan luhur, karena tiada

³⁵ Erwin Yudi prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 75.

satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, sehingga disebut juga dengan *al-Qur'an al-Karim*. Umat Islam wajib bangga dengan kitab suci al-Qur'an. Nama lain dari Kitab suci Umat Islam ini adalah *al-Furqan (Kitab Pembeda)*, *al-Huda (Petunjuk)*, *al-Mau'idah (Nasehat)*, *al-Shifa'(obat)*, *al-Hikmah (Kitab Kebijaksanaan)*, *al-Khoir (Kitab Kebaikan)*, *al-Bayan (Keterangan)*.³⁶

c. Fungsi Al-Qur'an

Fungsi al-Qur'an yang merupakan "*hudan li al-nas* atau petunjuk bagi umat manusia, adalah sesuai pula dengan nama-nama al-Qur'an menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah, al-Qur'an juga merupakan peringatan bagi umat manusia agar selalu ingat kepada sang pencipta, al-Qur'an banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat, al-Qur'an selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan, al-Qur'an memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi agar peringatan bagi manusia yang mau berfikir.³⁷

³⁶ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 47

³⁷ Erwin Yudi prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 51.

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Para ulama telah menulis ada enam adab lahiriyah dan enam adab batiniyah dalam membaca al-Qur'an sebagai berikut:³⁸

1) Adab Lahiriyah

- a) Membacanya dengan penuh rasa hormat, memiliki wudhu, dan duduk menghadap kiblat.
- b) Tidak membacanya terlalu cepat, tetapi membacanya dengan tajwid dan tartil.
- c) Berusaha menangis atau pura-pura menangis.
- d) Memenuhi hak ayat-ayat azab, rahmat, dan kesucian Allah. Apabila menemui ayat-ayat rahmat dan janji-janji, hendaknya kita berdoa untuk mengharap ampunan dan rahmat-Nya. Apabila menjumpai ayat-ayat azab dan ancaman Allah Swt, hendaknya kita meminta perlindungan selain Allah Swt. Apabila kita menemukan ayat tentang kesucian Allah Swt, maka ucapkanlah *Subhanallah*.
- e) Jika dikhawatirkan akan menimbulkan riya' atau mengganggu orang lain, sebaiknya membacanya dengan suara lirih. Jika tidak, sebaiknya membaca dengan suara keras.

³⁸ Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab fadhilah Amal*, Terj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid jami' Kebon Jeruk Jakarta, 597-599.

- f) Bacalah dengan suara dan lagu yang bagus, karena banyak hadits yang menerapkan supaya kita membaca al-Qur'an dengan suara dan lagu yang bagus.

2) Adab Batiniyah

- a) Mengagungkan al-Qur'an di dalam hati sebagai kalam yang tertinggal.
- b) Menghadirkan dalam hati keagungan Allah Swt, dan kebesarannya, karena al-Qur'an adalah Kalam-Nya.
- c) Membersihkan hati dari rasa was-was dan ragu.
- d) Membacanya dengan merenungkan makna setiap ayat dengan penuh kenikmatan.
- e) Hati kita mengikuti ayat-ayat yang kita baca. Misalnya, apabila membaca ayat-ayat rahmat, hendaklah hati kita merasa gembira dan senang. Sebaliknya, ketika kita membaca ayat-ayat azab, hati kita hendak merasa takut.
- f) Telinga benar-benar ditawajuhkan, seolah-olah Allah Swt. Sendiri sedang berfirman kepada kita dan kita sedang mendengarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Membaca Al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan fasih sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*, tajwid, lancar dan

membaca dengan tartil atau melagukannya sehingga dapat memperindah bacaan Al-Qur'an.

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an antara lain:³⁹

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur'an adalah profesi yang terbaik diantara sekian banyak profesi. Hadist Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an"* (HR. Al-Bukhari)

³⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2013), 55-59.

b. Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin yang harum lahir dan batin, maksudnya adalah orang tersebut mendapat derajat yang tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mana sangat dekat dengan Allah. Sehingga segala do'a dan hajatnya akan dikabulkan oleh Allah.

e. Syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya yaitu merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud dari syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

f. Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁰

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Intelegensi adalah suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman esensial tentang situasi yang diberikan dan

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-29.

meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi peserta didik tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya mereka dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru turut mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, yaitu lingkungan membentuk pribadi, sikap, nilai dan khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 2) Faktor sosial ekonomi yaitu faktor orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi:

- 1) Motivasi, adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Tindakan membaca bersumber dari kognitif, namun semua aspek kognitif bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.
- 2) Minat baca, adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat

membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

- 3) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri, ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

6. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁴¹

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Tajwid secara bahasa adalah membaguskan, menyempurnakan, mamantapkan. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan

⁴¹ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 12.

sebagainya.⁴² Tajwid bertujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan tajwid hukumnya fardhu 'ain.

c. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda.⁴³ Maksud dari kelancaran disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih tanpa tersendat ataupun terputus-putus.

7. Makharijul Huruf

1.) Pengertian *makharijul huruf*

Pengertian *makharijul huruf* ditinjau dari morfologi, berasal dari *fi'il madhi*: خَرَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-*wazan* مَفْعَلٌ yang ber-*sighat isim makan*, maka menjadi مَخْرَجٌ. Bentuk jamaknya adalah مَخَارِجٌ. Karena itu, *makharijul huruf* (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ) yang diindonesiakan menjadi *makhraj* huruf, artinya: tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, *makhraj* adalah مَوْضِعُ الْخُرُوجِ (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, *makhraj* adalah:

⁴² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 17.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 633.

هُوَ اسْمٌ لِمَحَلِّ الَّذِي يُنشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan).

Dengan demikian, *makhrarijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁴⁴

2.) Cara Mengetahui *Makharijul huruf*

Untuk mengetahui *makhraraj* suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya, lalu bacalah! Tatkala suara tertahan, maka tampaklah *makhraraj* huruf dari huruf yang bersangkutan. Kaidahnya adalah:

أَنْ تَسْكُنَ الْحَرْفَ أَوْ تُشَدِّدَهُ وَتُدْخِلَ عَلَيْهِ هَمْزَهُ الْوَصْلِ ثُمَّ تُصْغِي إِلَيْهِ فَحَيْثُ انْقَطَعَ الصَّوْتُ كَانَ مَخْرَجَهُ

“Hendaklah kamu mematikan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-washal (alif berharakat). Kemudian ucapkan (dan dengarkan). Saat suara tertahan, maka disanalah letak *makhrarajnya*.”

Contoh: ⁴⁵فَا-أَفَا-أَف-بَا-أَبَا-أَب⁴⁵

3.) Tujuan Mengetahui *Makharijul huruf*⁴⁶

Seseorang yang sedang *tîlawah al-Qur'an*, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat

⁴⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 43.

⁴⁵ *Ibid*, 43-44.

⁴⁶ *Ibid*, 44-45

penting mempelajari *makharijul huruf* agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- a.) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.

Contoh kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf, Surat

Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَنْبُؤُنَا فَكُونُوا لِلرَّبِّ حَافِظِينَ

عَذَابٍ لِّشَدِيدٍ

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Jika lafazh *لَنْبُؤُنَا* dibaca *لَنْبُؤُنَا* (huruf ش berubah menjadi س), maka artinya berubah menjadi *“Sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti akan kami tambah (nikmat) kepadamu...”*

Contoh lainnya surat al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

jika lafazh *الْعَالَمِينَ* dibaca *الْعَالَمِينَ* (huruf 'ain berubah menjadi hamzah), maka artinya menjadi: *segala puji bagi Allah “rajanya segala penyakit”.*

b.) Ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf lain.

Misalnya huruf alif (ا) dengan ‘ain (ع), Ha’ (ه), Kaf (ك) dengan Qaf (ق).

4.) Pembagian *Makhraj Huruf*⁴⁷

Menurut Imam Ibnul Jazari, *makhârijul huruf* itu dibagi menjadi 17 (tujuh belas), ketujuh belas *makhraj* tersebut berada pada 5 (lima) tempat, yaitu:

- a.) مَوْضِعُ الْجَوْفِ (kelompok rongga mulut) = 1 makhraj huruf
- b.) مَوْضِعُ الْحَلْقِ (kelompok tenggorokan) = 3 makhraj huruf
- c.) مَوْضِعُ اللِّسَانِ (kelompok lidah) = 10 makhraj huruf
- d.) مَوْضِعُ الشَّفَتَيْنِ (kelompok dua bibir) = 2 makhraj huruf
- e.) مَوْضِعُ الْخَيْشُومِ (kelompok rongga hidung) = 1 makhraj huruf

Ketujuh belas *makhraj* tersebut terbagi ke dalam lima tempat, yaitu: *al-jauf, al-halq, al-lisân, asy-syafatain, dan al-khaisyum.*

- a.) مَوْضِعُ الْجَوْفِ (kelompok rongga mulut)

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni و - ا - ي

Contoh: نُوحِيهَا

- b.) مَوْضِعُ الْحَلْقِ (kelompok tenggorokan)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf:

ء - ه - ع - ح - غ - خ

⁴⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 45-50.

(1.) أَفْصَى الْخَلْقِ) هـ - ء keluar dari tenggorokan bawah

(2.) الْوَسْطُ) ح - ع Keluar dari tenggorokan tengah

(3.) أَدْنَى الْخَلْقِ) ح - ع keluar dari tenggorokan atas

c.) مَوْضِعُ اللِّسَانِ (kelompok lidah)

Huruf yang keluar dari lidah sebagai berikut:

ق ك ج ش ي ض ل ن ر ط د ت ظ ث ذ ص ز س

(1.) ق keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit.

(2.) ك seperti *makhraj* qaf namun pangkal lidah diturunkan.

(3.) ج-ش-ي keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit.

(4.) ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.

(5.) ل keluaranya dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.

(6.) ن keluaranya dari ujung lidah di bawah *makhraj* ل.

(7.) ر keluaranya dari ujung lidah, hampir sama seperti dengan memasukkan punggung lidah.

(8.) ط-د-ت keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.

(9.) ص-ز-س keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.

(10.) ذ - ظ - ث - ط ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

d.) مَوْضِعُ الشَّقَتَيْنِ (kelompok dua bibir)

Huruf yang keluar dari bibir: ف - و - ب - م

(1.) ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas.

(2.) م - ب - و huruf mim dan ba' dengan menempelkan bibir, sedangkan wau dengan memonyongkan bibir.

e.) مَوْضِعُ الْخَيْشُومِ (kelompok rongga hidung)

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). *Ghunnah* terdapat pada tujuh tempat:

(1.) Idgham Bighunnah

(2.) Iqlab

(3.) Ikhfa'

(4.) Ikhfa'syafawi

(5.) Idgham Mitslain

(6.) Huruf Nun dan Mim bertasydid baik saat *washal* (disambung) dan *waqaf* (berhenti).

(7.) اِرْكَبْ مَعَنَا Lafazh *Irkam Ma'ana* (Idgham Mutajanisain).

8. Ilmu Tajwid

a. Definisi Ilmu Tajwid

Seseorang yang membaca al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid. *Tajwid* (تَجْوِيدٌ) merupakan bentuk *mashdar*, dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ) yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Pendapat yang lain tentang pengertian tajwid adalah الإِتْيَانُ بِالْحَيِّدِ yang berarti memberikan dengan baik.

Menurut istilah:

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَعَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْتِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَخَوَاهِمَا

“Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.”

Yang dimaksud dengan **haq huruf** adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la'*, *asy-Syiddah* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan **mustahaq huruf** adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.⁴⁸

Ilmu tajwid ialah ilmu yang dapat memperjelas bacaan al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf itu. Disamping itu juga

⁴⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 17.

mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.⁴⁹

b. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid dapat diketahui pada uraian di bawah ini:

الْعِلْمُ بِهِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ قَارِئٍ
مِنْ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mempelajari ilmu tajwid (hukumnya) fardhu kifayah dan mengamalkannya fardhu ‘ain bagi setiap pembaca Al-Qur’an (qari’) dari umat Islam (laki-laki dan perempuan).”⁵⁰

1) Dasar Hukum dari al-Qur’an⁵¹

a) Firman Allah Swt.

”...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا”

“...dan bacalah al-Qur’an dengan Tartil.” (QS. Al-Muzzammil/73: 4)

Pada suatu hari sahabat Ali RA., ditanya tentang arti *tartil*, beliau menjawabnya:

التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Tartil ialah membaguskan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya.”

⁴⁹ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, Tanpa Tahun), 102-103.

⁵⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 17.

⁵¹ *Ibid*, 18.

b) Firman Allah Swt.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ
أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah/2: 121)

c) Firman Allah Swt.

“...وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا”

“...dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)

Ini adalah sifat *Kalamullah*, maka wajib bagi kita untuk membacanya dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT.

2) Dasar Hukum dari Hadits⁵²

a) Rasulullah SAW. bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا وَإِيَّاكُمْ وَلِحُونِ أَهْلِ الْفِسْقِ
وَالْكَبَائِرِ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ مِنْ بَعْدِي يُرْجَعُونَ الْقُرْآنَ تَرْجِيعَ الْغَنَاءِ
وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ مَنْ
يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ. (رواه الطبراني)

⁵² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 18-20.

“Bacalah al-Qur’an dengan cara dan suara orang-orang Arab dan jauhilah olehmu cara membaca orang fasik dan berdosa besar. Sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelah aku, melagukan nyanyian dan Rahbaniah (membaca tanpa tadabbur dan pengamalan). Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan (tidak dapat meresap dalam hati) dan hati mereka. Dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).” (HR. Thabarani).

b) Hadits Nabi SAW:

سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ. (رواه البخارى)

“Anas bin Malik ketika ditanya bagaimana bacaan Nabi SAW. maka ia menjawab bahwa bacaan beliau itu dengan panjang-panjang kemudian dia membaca “bismillahirrohmanirrohim” memanjangkan (bismillah) serta memanjangkan (ar-Rahman) dan memanjangkan (ar-Rohim).” (HR. Bukhari)

c) Tuntunan Nabi SAW. kepada sahabat agar mengambil bacaan dari sahabat yang mampu dalam bidang ini sebagaimana sabda beliau:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اسْتَفْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ وَسَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. (رواه البخارى ومسلم)

“Dari Abdullah bin Amr berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, Belajar al-Qur’an lah kalian pada empat orang; Abdullah bin Mas’ud, beliau memulai dengan menyebut Ibnu Mas’ud, Salim Maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka’ab, dan Mu’adz bin Jabal.” (HR. Bukhari & Muslim).

Ini adalah para sahabat yang mulia, padahal mereka itu orang-orang yang paling fasih dalam pengucapan al-Qur'an masih disuruh belajar, lalu bagaimana dengan kita orang asing yang lisan kita jauh dari lisan al-Qur'an?

Imam Ibnu Jazari mengatakan dalam *nazhamnya*:

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَرْمَ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَتَمَّ لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ
وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَ

“Membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barangsiapa yang membacanya tidak dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan al-Qur'an dan demikianlah al-Qur'an sampai kepada kita dari-Nya.”

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid⁵³

Pada dasarnya setiap pendidikan itu mempunyai tujuan sebagai acuan dasar dalam pencapaian hasil yang optimal. Untuk itu dalam mempelajari tajwid juga mempunyai tujuan yang ingin dapat dicapai, antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad al-Mahmud sebagai berikut :

غَايَتُهُ بُلُوغُ النَّهَائِيَةِ فِي إِتْقَانِ لَفْظِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا تُلْقِي مِنَ الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ
الْأَفْصَحِيَّةِ وَقِيلَ غَايَتُهُ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْخَطَاءِ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu:

صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ اللِّحْنِ فِي كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى

⁵³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid* , 22-24.

“Menjaga lidah dari kesalahan disaat membaca al-Qur’an.”

Berikut ini dibicarakan tentang *Lahn* (لَحْنٌ):

Lahn (لَحْنٌ) yaitu salah/menyimpang dari kaidah-kaidah *tajwid* ketika membaca ayat-ayat al-Qur’an.

Lahn (لَحْنٌ) dibagi menjadi dua:

1) *Lahn Jaly* (لَحْنٌ جَلِيٌّ)

Lahn Jaly ialah kesalahan yang terjadi pada lafadh ketika membaca al-Qur’an, baik kesalahan itu mengubah makna atau tidak, seperti mengubah salah satu huruf dengan huruf yang lainnya, atau mengubah salah satu *harakat* dengan *harakat* lainnya.

Contoh:

a) Mengubah huruf dengan huruf

| | |
|---------------------------------------------|---------------------------------------------|
| أَعْطَيْتَكَ أَعْطَيْتَكَ (ط) dibaca (ت) | الْحَمْدُ dibaca الِهمْدُ (ح) dibaca (ه) |
|---------------------------------------------|---------------------------------------------|

b) Mengubah harakat dengan harakat

| | |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------|
| أَنْعَمْتُ أَنْعَمْتُ (ت) dibaca (ث) | الْحَمْدُ dibaca الْحَمْدُ (د) dibaca (ذ) |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------|

c) Mengubah sukûn dengan harakat

| | |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------|
| شَيْئًا شَيْئًا (ي) dibaca (ي) | وَلَا حَرَمْنَا وَلَا حَرَمْنَا (م) dibaca (م) |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------|

Kesalahan-kesalahan diatas, disebut kesalahan yang jelas, menurut kesepakatan para ulamâ ahli qirâ'at merupakan kesalahan besar dan apabila dilakukan dengan sengaja haram hukumnya.

2) *Lahn Khafî* (لَحْنٌ خَفِيٌّ)

Lahn Khafî ialah kesalahan yang terjadi pada lafazh-lafazh ketika membaca al-Qur'an yang menyalahi huruf al-Qur'ân tetapi tidak mengubah makna (arti) seperti tidak membunyikan *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad wajib*, dan sebagainya.

Contoh:

(a.) *Lafazh* (مِنْ قَبْلِكُمْ) huruf Nun sukûn (نْ) dibaca tanpa dengung.

(b.) *Lafazh* (أَنَا عَابِدٌ) huruf Nâ (نَا) dibaca panjang seharusnya dibaca pendek.

Akan tetapi apabila huruf yang dipanjangkan, atau dipendekkan itu sampai mengubah arti sebuah *lafazh*, maka hukumnya tetap (kesalahan besar) seperti *lafazh* هُدًى huruf Ha dibaca panjang (هُودًى) maka makna yang sebenarnya adalah “petunjuk” berubah makna menjadi “Orang Yahudi”. قَالَ huruf Qaf (ق) dibaca pendek dan huruf (ل) dibaca panjang قَلَى, maka arti yang sebenarnya “Berkata” berubah menjadi “Menggoreng”.

Mengapa kesalahan *Khafî* (لَحْنٌ خَفِيٌّ) disebut kesalahan samar, karena kesalahan tersebut hanya bisa diketahui oleh ulama qira'ât dan guru-guru yang ahli dalam mengajar al-Qur'an dan *Lahn Khafî* (لَحْنٌ خَفِيٌّ) termasuk kesalahan ringan, makruh hukumnya bagi yang membacanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁴ Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengupas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵⁵

Kasusnya dalam hal ini berkaitan dengan menggali penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam studi kasus ini peneliti mengkaji penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, serta kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo.

Santri memang dididik sang guru untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan menerapkan metode sorogan. Sang guru tidak melulu memberikan langsung pengetahuan, namun terkadang santri dipancing agar berlatih mandiri dalam belajarnya.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.⁵⁶

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV Alfabeta, 2015), 1-3.

pendek, bila telah ditemukan sesuatu datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.⁵⁷

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami perilaku, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁵⁸ Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data.⁵⁹ Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.⁶⁰

Adapun studi kasus dalam hal ini dilakukan oleh peneliti dengan fokus penelitian *makharijul huruf*, tajwid, dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 25-26.

⁵⁸ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 05.

⁵⁹ M.Junaidi Ghony & Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

⁶⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti sangat berperan penting dan penuh dengan nilai. Peneliti dianggap sebagai *key instrument*. Peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya.⁶¹

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, di mana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara. Kemudian mencari data yang meliputi data tentang *makharijul huruf*, tajwid, dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an dengan metode sorogan. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Hudallah Nologaten, Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Wilis 24 Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian.

Dengan pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan hal-hal yang bermakna baru.

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 143.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri dari orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*).⁶² Dalam penelitian ini, datanya berupa deskriptif kualitatif dan sumber data utama adalah *person* atau orang sebagai informan, yaitu meliputi Pimpinan dan Pengasuh Hudallah ibu Siti Zainatul Maghfiroh S.Pd.I, dan beberapa santri Hudallah ibu Nurul Kholifah, S.Pd.I, bapak Syamsudin, Muhammad Adib Rosyidi, Munirul Ikhwan, Muhammad Alamsyah, Sayyidatul ‘Afiyah, Yustika Mahestri, Sri Rahayuningsih, Idayati, Anugrah Permata sari, Fuat Amiliya sari, dan Fivtinima Wya Muflikhata.

Tempat (*Place*) dalam penelitian lapangan ini, peneliti memilih tempat di Majelis Hudallah Nologaten, Ponorogo. Sedangkan sumber data tambahan atau sekunder meliputi sumber data tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan hal penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁶³

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ibu Siti Zainatul Maghfiroh S.Pd.I, ibu Nurul Kholifah, S.Pd.I, bapak Syamsudin, Muhammad Adib Rosyidi, Munirul Ikhwan, Muhammad Alamsyah, Sayyidatul 'Afiyah, Yustika Mahestri, Sri Rahayuningsih, Idayati, Anugrah Permata sari, Fuat Amiliya sari, dan Fivtinima Wya Muflikhata.

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁶⁴ Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dibedakan berdasarkan peran peneliti menjadi observasi partisipan

⁶³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 82.

⁶⁴ Sutresno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981),

(*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*).⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*) yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data tentang: Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mengamati proses penerapan metode sorogan yaitu menyaksikan bagaimana santri menyetorkan bacaannya kepada sang guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁶

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi berupa foto kegiatan sorogan al-Qur'an, beberapa kegiatan yang berlangsung, dan sebagainya.

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 39.

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*Date Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam artian lain sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul.⁶⁸

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

⁶⁷ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, 47-48.

⁶⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 174.

perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶⁹

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Penyajian Data (*Date Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁰ Dengan begitu maka kita dapat memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan tindakan apa yang harus dilakukan secara tepat.

Dalam hal ini adapun bentuk dari penyajian data meliputi matrik, grafik, jaringan, dan lain-lain. Hal tersebut digunakan guna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu.⁷¹

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah melalui tahap reduksi, maka data yang terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

⁶⁹ *Ibid.*, 242-243.

⁷⁰ *Ibid.*, 244.

⁷¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 244-245.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷² Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁷³ teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁷² Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018, 48.

⁷³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 321.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁴

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap Analisis Data.⁷⁵

1) Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data yang meliputi : Menentukan pendekatan dan jenis penelitian:

- a. Merumuskan masalah
- b. Menentukan sumber data
- c. Menyusun rancangan penelitian
- d. Memilih lapangan penelitian
- e. Mengurus perizinan
- f. Memilih dan memanfaatkan informan

⁷⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 331.

⁷⁵ *Ibid*, 127.

g. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut etika penelitian.

2) Tahap Penggalan Data

Tahapan ini merupakan pokok dari permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktivitas dan melakukan *interview*, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Kemudian menganalisis data lapangan setelah pelaksanaan penelitian.

3) Tahapan Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung hingga selesai penelitian.

4) Tahapan Penulisan Laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari ke tiga tahapan di atas di laksanakan yaitu penulis menuliskan hasil laporannya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Hudallah

Hudallah didirikan oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh Putri Bapak Abdul Ghofar yaitu warga Polorejo, Babadan, Ponorogo. Hudallah adalah salah satu tempat yang tujuan utamanya untuk belajar al-Qur'an, namun disamping itu jika ada kesempatan bisa juga mempelajari kitab hadis, fiqh dan lain sebagainya sesuai permintaan santrinya yang diberi izin oleh Allah Swt.. Hudallah ini berdiri pada hari kamis 2 Januari 2004 di Jalan Anggrek 03, Polorejo, Babadan, Ponorogo, Namun ketika Pimpinan Hudallah ini menikah, beliau ikut suaminya di Jalan Wilis 24 Nologaten Ponorogo. Beliau anak pertama dari tiga bersaudara. Proses pendidikan beliau sangat panjang, disaat proses belajarnya berjalan, teretus nama Majelis Hudallah yang sampai saat ini masih eksis dengan santri dari latar belakang yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda pula. Ibu Siti Zainatul Maghfiroh tidak pernah membatasi waktu dalam proses pembelajaran yaitu 24 jam beliau siap, karena tempat belajarnya berada ditempat beliau tinggal, namun seorang santri harus sadar waktu yang ditakar untuknya.⁷⁶

Pada awal berdirinya kebanyakan santri yang ikut dari kalangan anak-anak, namun lambat laun tambah dari golongan remaja, bapak-

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/21-III/2019.

bapak, ibu-ibu, dan sekarang ini kebanyakan santri dari kalangan Mahasiswa/Mahasiswi dan ibu-ibu. Datangnya santri di Hudallah ini karena undangan langsung dari Allah Swt. bukan dari Ibu Siti Zainatul Maghfiroh yang mencari santri itu. Dilihat dari santri yang benar-benar dari Allah pasti bisa bertahan lama, namun santri yang ngaji karena nafsu saja pasti akan tergeser dengan sendirinya. Jadi jumlah santri berapapun tidak menjadi masalah karena tugas amanah yang harus diemban sudah sesuai dari takar-Nya.⁷⁷

Santri yang baru bergabung di Hudallah ini sebelumnya pasti ditanyai terlebih dahulu tujuan belajarnya dan rata-rata santri baru, ingin belajar ngaji dari awal yaitu belajar huruf dulu baru dilanjutkan di ayat dan setelah itu bisa masuk di surat serta sedikit demi sedikit dimasuki ilmu tajwid. Di Hudallah ini sekarang sudah tidak hanya Sorogan al-Qur'an saja namun diberi keluasan yang lain seperti Pendalaman ayat al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Ahad, tahlil setiap 2 pekan sekali tepatnya hari Sabtu, dan setiap malam Jum'at sholat sunah di Masjid Tegalsari atau di Majelis Hudallah. Kegiatan ini bisa eksis sampai sekarang karena keyakinan pada proses kami dalam belajar membenarkan bacaan al-Qur'an, belajar memahami dan belajar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Waktu dalam mencari ilmu/belajar panjang masanya tidak hanya sebentar dan semua orang mempunyai takar masing-masing sesuai

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/21-III/2019.

⁷⁸ *Ibid.*

Rohman-Nya/pemberian dari-Nya. Waktu belajar disini juga sepanjang masa, dan akan berhenti ketika Allah menghentikannya sendiri. Di dalam Hudallah ini tidak ada yang namanya alumni karena sampai kapanpun dia tetap santri Hudallah dalam catatan yang selalu mengikuti aturan-Nya. Namun yang masih sering ikut pembelajaran sampai sekarang ini ada 18 santri.⁷⁹

Petunjuk Allah sudah disiapkan sebelum Hudallah ada, karena kami belajar mendekati yang Maha memberi petunjuk, sehingga kami sedikit demi sedikit diberi petunjuk Allah, dan sekarang Majelis ini kami sebut Hudallah. Setiap santri belajar siap untuk dididik, sehingga gurupun juga siap untuk mendidik.⁸⁰

2. Letak Geografis

Hudallah ini terletak di Jalan Wilis 24, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Hudallah ini terletak di pusat Kota, sehingga sangat mudah diakses. Hudallah ini terletak disekitar masyarakat kota dan ditengah keramaian kota.⁸¹

3. Kegiatan-kegiatan⁸²

Kegiatan-kegiatan yang ada di Hudallah Nologaten ini meliputi:

a. Sorogan al-Qur'an

Sorogan ini berlangsung setiap hari yang dilakukan oleh masing-masing santri, setoran satu persatu yang disimak oleh sang guru dan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/21-III/2019.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/21-III/2019.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/21-III/2019.

mendapat komentar sesuai proses yang dilakukan. Ketika ditambah ayat selanjutnya ada penjelasan oleh sang guru, setiap santri diberi kesempatan bertanya jika ada yang belum paham.

b. Pendalaman ayat 1 pekan sekali

Setiap hari ahad ada agenda rutin pendalaman ayat secara bersama-sama yang dipandu oleh sang guru. Ayat yang dibaca dipahami bersama-sama dan belajar dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya akan dirasakan sesuai proses yang dilakukan oleh masing-masing individu. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini biasa disebut metode bandongan.

c. Tahlil

Tahlil disini adalah agenda yang dilakukan oleh semua santri secara bersama-sama dan yang memimpin tahlil adalah santri itu sendiri secara bergilir, agar setiap santri juga mempunyai kesempatan belajar menyatukan kekompakan baik jiwa maupun fisiknya. Berharap dari tahlil yang dilakukan mendapat rohmat dan berkah dari leluhur yang sudah jelas dihadapan yang Kuasa dan mendoakan semua leluhur Hudallah.

d. Sholat Sunah

Sholat sunah ini biasanya dilakukan setiap malam Jum'at, terkadang dikerjakan di Masjid Tegalsari terkadang dikerjakan di Majelis Hudallah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo

Kemampuan *makharijul huruf* adalah pondasi awal seseorang dalam membaca al-Qur'an, namun hal itu tak mudah dipraktekkan karena kemampuan santri berbeda-beda. Jika kemampuan *makharijul huruf* santri sudah mampu diterapkan, nantinya ada peningkatan-peningkatan lain yang harus dilakukan.

Sedangkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁸³

“Dalam peningkatan kemampuan *makharijul huruf* santri dengan metode sorogan, guru memberi contoh dan santri menyimak, santri diberi kesempatan untuk bertanya yang belum paham. Awalnya guru memberi contoh mulai dari huruf per huruf, ada batas minimal jika santri ingin menambah. Namun ketika ada satu huruf yang belum memenuhi harus diulang-ulang sampai bisa. Ketika di depan guru santri masih berkali-kali salah bisa disimak oleh teman yang lain dan ketika sudah siap bisa menyetorkan lagi. Peningkatan kemampuan ini setiap santri berbeda-beda ada yang cepat bisa menirukan ada yang membutuhkan waktu lama dalam menguasai setiap hurufnya. Guru tidak memaksakan kemampuan santri harus cepat bisa, cepat paham karena dijelaskan dalam ayat:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

“janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”

Selanjutnya menurut wawancara salah satu santri mengutarakan mengenai kemampuan awal *makharijul huruf* santri sebelum menerapkan metode sorogan di Hudallah sebagai berikut:⁸⁴

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-IV/2019.

“Sebelum mengaji di Hudallah, pemahaman tentang *makharijul huruf* sudah mengerti tetapi dalam penerapannya terkadang bingung membedakan huruf-huruf yang mirip.”

Melihat pengalaman ini setiap huruf jika tidak didalami, suara huruf itu hampir sama. Namun jika sudah benar-benar mempelajarinya pasti akan tahu perbedaan setiap hurufnya.

Selanjutnya menurut santri yang lain mengutarakan mengenai kemampuan awal *makharijul huruf* santri sebelum menerapkan metode sorogan di Hudallah sebagai berikut:⁸⁵

“Awalnya saya belum bisa *makharijul huruf*, sudah diberitahu contohnya sering lepas-lepas, menirukannya pun sulit. Satu huruf saja bisa sampai berbulan-bulan lamanya.”

Hal ini menunjukkan betapa tidak mudahnya mencapai kemaksimalan walau hanya satu huruf saja. Memang benar bahwa mencari ilmu itu harus dalam waktu yang lama, bukan nafsu yang ingin cepat-cepat menguasainya.

Selain itu ada juga pendapat yang dirasakan oleh santri yang bisa dikatakan masih baru dibanding teman-temannya yang lain yaitu sebagai berikut:⁸⁶

“Kemampuan awal saya dalam menerapkan *makharijul huruf* dalam membaca Al-Qur’an masih banyak yang kurang sesuai dengan *makhrojnya*.”

Jika kita belajar membersihkan hati terus-menerus, ketika kita diberitahu akan kebenaran pasti kesadaran dalam diri akan muncul tanpa ada paksaan dari orang lain. Karena sadar bahwa betapa acuhnya selama

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 27/W/11-V/2019.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 49/W/14-V/2019.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 34/W/29-V/2019.

ini terhadap huruf yang sesungguhnya itu adalah pondasi awal yang harus terpenuhi.

Setelah mengetahui kemampuan *makharijul huruf* sebelum menggunakan metode sorogan, maka ketika santri sudah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ada proses yang dilakukan oleh masing-masing santri, walaupun sudah menjadi ibu-ibu ada proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan tajwid dalam membaca al-Qur'an seperti hasil wawancara sebagai berikut:⁸⁷

“Usaha yang dilakukan adalah mempraktekkan secara berulang-ulang, belajar di depan kaca sambil melihat bentuk hurufnya sudah pas apa belum. Dulu sampai sekarang huruf yang sering salah yaitu huruf ظ,ض.”

Sedangkan proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an ketika menggunakan metode sorogan yaitu sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁸⁸

“Dipahami dahulu materi *makharijul huruf* setiap huruf lalu dipraktikkan dihadapan guru. Bisa juga guru langsung memberikan contoh, lalu santri menirukan. Untuk mencapai kemaksimalan harus sering diasah, sering dievaluasi dan diperbaiki.”

Hampir sama dengan proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an ketika menggunakan metode sorogan oleh santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁸⁹

⁸⁷ Lihat TranskripWawancara No. 10/W/13-VI/2019.

⁸⁸ Lihat TranskripWawancara No. 18/W/04-V/2019.

⁸⁹ Lihat TranskripWawancara No. 28/W/11-V/2019.

“Untuk meningkatkan kemampuan penerapan *makharijul huruf*. Pertama, mengulang-ulang bacaan yang akan disetor, meminta koreksi guru tentang bacaan yang disetor, meminta bantuan teman untuk menyimak bacaan (saling mengoreksi dengan teman yang lain).”

Sesama santri sudah selayaknya merasa menjadi keluarga ketika salah satu sedih maka yang lain juga merasakan, dan jika yang satu senang pasti yang lain juga bisa merasakan rasa senang itu. Dalam proses pembelajaranpun sesama santri juga belajar merasakan apa yang dirasakan santri lain, jika ada teman yang masih kesulitan dalam satu huruf santri yang sudah bisa huruf itu, bisa berbagi ilmunya kepada santri yang belum bisa. Rasa menghormati santri lain juga diterapkan, ketika santri yang satu menyetorkan bacaannya, santri yang lain juga menyimaknya sebagaimana hasil dokumentasi yang diperoleh.⁹⁰

Sedangkan proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an ketika menggunakan metode sorogan oleh santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹¹

“Dengan mempelajari secara terus menerus dan berusaha untuk istiqomah agar *makhroj* yang sudah bisa tidak hilang lagi.”

Bisa dilihat bahwa bacaan al-Qur'an itu jika tidak istiqomah dibaca bisa saja hilang tanpa ia sadari, sehingga belajar itu harus terus ia laksanakan kapanpun dan dimanapun ia berada.

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/19-IV/2019

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 35/W/29-V/2019.

Proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an ketika menggunakan metode sorogan oleh santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹²

“Dalam pembelajaran di Hudallah untuk penerapan *makharijul huruf* saya, dimulai dengan latihan atau setoran dengan metode tarsana dimana didalamnya ada latihan untuk *makhoarijul huruf*. Dalam pembelajaran *makharijul huruf* ini saya berlangsung selama 2 bulan. Huruf yang dulu sulit dipraktekkan itu غ ع ظ ط ض ص ذ د.”

Proses yang diusahakan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dalam membaca al-Qur'an ketika menggunakan metode sorogan oleh santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹³

“*Makharijul huruf* di pelajari dengan metode tarsana. Biasanya santri disuruh melafalkan huruf Hijaiyah terlebih dahulu sampai masuk makhrojnya, kemudian dilanjutkan dengan cara melafalkan huruf-huruf Hijaiyah yang sudah menjadi kalimat maupun kata dalam lembaran-lembaran yang sudah ditentukan. Setelah tarsana lancar baru kemudian masuk ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan membacanya bukan hanya dengan lisan tetapi harus pula dengan rasa yang sedikit demi sedikit diresapi. Agar huruf-huruf itu tidak mudah hilang dan menancap dalam dirinya.”

Huruf yang dibaca di dalam al-Qur'an itu hidup, ketika kita sering menyapanya setiap hari, pasti kita akan begitu dekat dengannya dan lama kelamaan akan tau karakteristik dari huruf itu. Namun sebaliknya, jika huruf-huruf itu sering kita lupakan, maka ketika sekali bertemu akan terasa asing dan sulit menyatakan karakteristik huruf itu. Santri yang mau berusaha mengenal huruf itu dengan cara setiap hari dibaca pasti lama kelamaan akan mudah dalam membacanya.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara No. 41/W/22-V/2019.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 50/W/14-V/2019.

2. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo

Ilmu Tajwid adalah ilmu dasar yang digunakan dalam menerapkan bacaan Al-Qur'an. Tidak bisa dipungkiri penguasaan ilmu tajwid tak semudah teori yang tersebar. Banyak manusia yang merasa bahwa bacaannya sudah benar sesuai kaidah yang berlaku, namun tidak sedikit pula yang masih ragu tentang bacaannya sudah benar atau belum.

Begitu pula santri Hudallah yang pada awalnya merasa bahwa tajwid yang diterapkan sudah benar, namun ternyata masih belum bisa dikatakan sempurna. Semua santri mempunyai latar belakang masing-masing, namun semua bisa disetarakan dengan al-Qur'an, tidak semua orang dengan mudah menerima materi yang disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:⁹⁴

“Sama halnya dengan *makharijul huruf* guru tidak memaksakan santri harus cepat menirukan sesuai kaidah tajwid yang benar. Guru menyadari setiap santri mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, hanya saja ketika tajwid yang dibaca tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, tugasnya hanya mengingatkan, hal ini membuat santri untuk belajar mandiri dan benar-benar menyadari kekurangannya. Dalam hal ini bertujuan agar santri mau melewati proses yang sebenarnya guru tidak melulu memberikan materi tajwid namun santri yang harus berproses sendiri, lalu santri menyetorkan bacaannya kepada sang guru untuk mendapatkan komentar dari proses tersebut. Karena proses satu hari, dua hari, tiga hari dan seterusnya pasti rasa dan hasilnya berbeda dari setiap santri.”

Sedangkan kemampuan awal tajwid santri sebelum menggunakan metode sorogan sebagaimana hasil wawancara santri sebagai berikut:⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/01-IV/2019.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 12/W/13-VI/2019.

“Awalnya saya belum bisa menguasai ilmu tajwidnya, setelah melakukan proses sorogan, alhamdulillah sedikit demi sedikit bisa mengerti tentang penggunaan ilmu tajwid.”

Penguasaan ilmu tajwid memang harus dibarengi dengan latihan setiap hari. Sedangkan kemampuan awal tajwid santri sebelum menggunakan metode sorogan sebagaimana hasil wawancara santri lain sebagai berikut:⁹⁶

“Dulu awalnya ketika membaca al-Qur’an kurang memperhatikan kaidah tajwid dan mempraktekkan dengan benar, namun setelah ngaji menjadi tahu tajwid dan teliti dalam mempraktekkannya.”

Bisa dilihat dari sini bahwa dengan adanya sorogan bisa membuka kesadaran seseorang untuk lebih memperhatikan bacaan dalam al-Qur’an. Sedangkan kemampuan awal tajwid santri sebelum menggunakan metode sorogan sebagaimana hasil wawancara santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹⁷

“Sebelum mengaji di Hudallah, pemahaman tentang tajwid sudah mengerti tetapi dalam penerapannya, terkadang tak diindahkan. Mindsetnya penting baca, ya sudah.”

Umur tak menjamin sempurnanya bacaannya, jika dilihat ada juga santri yang sudah berumur dibanding dengan teman-temannya, namun dia juga masih butuh adanya orang lain untuk menyimak, karena dengan membaca sendiri dia berfikir yang penting membaca itu sudah cukup. Sedangkan kemampuan awal tajwid santri sebelum menggunakan metode

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 16/W/04-V/2019.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 25/W/11-V/2019.

sorogan sebagaimana hasil wawancara santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹⁸

“Kemampuan awal saya pada penerapan tajwid masih sangat kurang, terlebih banyak tajwid yang belum saya terapkan ketika membaca Al-Qur’an secara tartil.”

Ketika proses latihan setiap hari sudah dilakukan ternyata masih ada tajwid yang belum dikuasai dalam membaca al-Qur’an. Sedangkan proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur’an ketika menggunakan metode sorogan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁹⁹

“Dengan usaha semaksimal mungkin dengan sungguh-sungguh, yakni setiap malam dibaca, dipelajari, ditelaah, dan dipraktekkan dengan terus menerus. Sehingga lama-kelamaan tahu mana yang masih kurang benar. Tajwid yang sering salah adalah *mad lazim mutsaqqol kilmi, mad wajib muttashil, dan ikhfa’*.”

Selain dengan sorogan tetap dibutuhkan latihan mandiri dan usaha mencari hukum bacaan dibuku tajwid untuk menambah wawasan santri sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁰

“Sering melakukan setoran dan evaluasi. Dengan mempelajari buku tajwid, guru mengajarkan lalu santri menirukan, ataupun santri mempelajari lalu mencoba mempraktikkan didepan guru, lalu guru mengevaluasi bacaan tersebut.”

Proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur’an ketika menggunakan metode sorogan

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 32/W/29-V/2019

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 13/W/13-VI/2019.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 17/W/04-V/2019.

dibebaskan oleh guru agar santri mandiri tidak semuanya tergantung pada guru sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰¹

“Proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penerapan tajwid adalah awalnya saya menirukan yang dicontohkan oleh guru. Namun guru di Hudallah mengajarkan untuk berlatih mandiri, jadi diluar majlis saya belajar sendiri dan ketika dalam pembelajaran ada yang salah dari bacaan saya maka beliau akan membenarkan. Disamping itu saya dan teman-teman juga belajar bersama-sama supaya berbagi dari apa yang didapat.”

Proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur’an ketika menggunakan metode sorogan bisa dengan berbagai cara, namun tak luput masih saja ada hukum bacaan dalam tajwid yang belum dikuasai sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰²

“Prosesnya dengan menyetorkan bacaan al-Qur’an secara mandiri kepada guru. apabila ada yang belum paham maka ditanyakan kepada guru. selain itu kita juga diajarkan untuk berbagi dengan siswa lain ilmu yang sudah didapat, contoh saling menyimak bacaan satu dengan yang lain. Dalam proses yang saya lalui ilmu tajwid yang belum sepenuhnya saya praktekan dengan benar adalah *mad jaiz munfashil*, *mad wajib muttashil*, dan bagian *waqof*.”

Proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur’an ketika menggunakan metode sorogan, bisa juga membangun rasa kekeluargaan karena sesama santri bisa saling menyimak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰³

“Untuk meningkatkan kemampuan penerapan tajwid, pertama, mengulang-ulang bacaan yang akan disetor, meminta koreksi guru tentang bacaan yang disetor, meminta bantuan teman untuk menyimak bacaan (saling mengoreksi).”

¹⁰¹ Lihat TranskripWawancara No. 22/W/18-V/2019.

¹⁰² Lihat TranskripWawancara No. 40/W/22-V/2019.

¹⁰³ Lihat TranskripWawancara No. 26/W/11-V/2019.

Ternyata ada juga santri yang sudah lama menginginkan adanya guru untuk menyimak dan dengan usahanya dia membulatkan niat dan sekarang bisa belajar dengan metode sorogan di Hudallah sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁴

“Setelah menyadari banyak kekurangan saya maka usaha yang saya lakukan yaitu membulatkan niat dengan berusaha belajar dan menggali ilmu tajwid dan kemudian *Ahamdulillah* diridhoi Allah untuk belajar di Hudallah.”

Proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur’an memang membutuhkan waktu yang sangat lama, karena naik satu tangga saja dalam perjuangannya memang harus sungguh-sungguh sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁵

“Dalam meningkatkan kemampuan penerapan tajwid ini dapat menggunakan tarsana pada awal belajar, kemudian baru masuk pada Al-Qur’an. Artinya proses peningkatan kemampuan ini memang melalui proses yang panjang dan bertahap. Dalam prosesnya, setiap santri melakukan sorogan bacaan kepada pengasuh Hudallah untuk kemudian mendapatkan perbaikan. Selain itu, sesama santri dapat saling memperbaiki apabila ada bacaan yang dirasa belum benar dengan bertanya ataupun saling menyimak bacaan.”

Proses yang diusahakan santri untuk meningkatkan kemampuan tajwid dalam membaca al-Qur’an bisa juga memanfaatkan media yang ada, tak putus asa jika tidak ada teman yang menemani ketika setoran sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁶

“Dengan belajar sedikit demi sedikit baik ketika sedang di majlis hudallah maupun ketika dirumah. Ketika tidak bisa saya bertanya kepada teman-teman yang sudah lebih paham. Dan juga ketika dimajlis tidak bertemu dengan teman terkadang juga bisa bertanya melalui media online. Dalam

¹⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara No33/W/29-V/2019.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 45/W/25-V/2019.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara No.48/W/14-V/2019.

proses pembelajaran menurut saya sangat bisa diterima karena langsung praktek, proses pengenalan tajwidnya langsung di dalam Al Qur'an. Tidak harus menguasai semua tajwid terlebih dahulu, tetapi menirukan seperti yang telah dibacakan oleh sang guru.”

Proses yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan tajwid santri dalam membaca al-Qur'an harus tlaten untuk melakukannya sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁷

“Dengan bertanya, mendengarkan dan membacanya secara perlahan, jika belum sesuai dengan tajwid yang baik dan benar biasanya mengulangi kembali sampai bisa lanjut ke ayat seterusnya.”

Usaha atau proses setiap orang berbeda-beda, tidak semua usaha yang dilakukan seseorang cocok dilakukan oleh orang lain, maka sangat efektif bahwa usaha itu harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Bagi santri pasti ada juga hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁸

“Merasa senang karena bisa lebih baik, bisa tahu, dan praktek dengan benar makharijul huruf maupun tajwid sehingga bertambah syukur.”

Refleksi dari rasa syukur itu bisa tercermin dengan bukti nyata seperti semangat yang membara dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Hasil yang dirasakan santri lain setelah tahu dan mampu membaca huruf dan

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 53/W/11-VI/2019.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/13-VI/2019.

ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁰⁹

“Merasakan kenikmatan dalam membaca. Sehingga menambah rasa untuk lebih menjiwai dan memahami maknanya.”

Hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar memang harus disyukuri namun semangat untuk menambah kenikmatan itu terus meningkat sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁰

“Alhamdulillah, saya pribadi merasakan perbedaannya sebelum dan sesudah mengaji di Hudallah, harus terus belajar dan belajar lagi, tidak boleh berpuas diri, (merasa cukup, merasa sudah, merasa benar), harus ditingkatkan lagi dan lagi. Karena terkadang, kita merasa benar dengan bacaan kita, tetapi setelah bacaan disetor, ternyata kesalahan bertebaran tanpa kita sadari.”

Hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar membuat santri berharap bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹¹

“Alhamdulillah setelah saya tahu dan belajar agar mampu membaca huruf sesuai kaidah makharijul huruf dan tajwidnya, semakin memantapkan saya agar kedepannya senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup lewat petunjuk-petunjuk-Nya yang ada dalam Al-Qur'an yang saya pelajari tersebut.”

Hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar bisa membuat

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 19/W/04-V/2019.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 29/W/11-V/2019.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 36/W/29-V/2019.

yakin terhadap apa yang dilakukan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹²

“Alhamdulillah dalam membaca al-Qur’an lebih bisa dinikmati dan dapat lebih percaya diri dalam membaca al-Qur’an.”

Hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar tidak membuat santri puas terhadap yang diperoleh, namun menjadi pemicu untuk mendapatkan yang lebih dari itu sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹³

“Hasilnya yaitu harus selalu ada perbaikan dan peningkatan agar saat tajwidnya sudah benar maka bacaan itu tidak hanya selesai di bacaan saja tetapi bagaimana agar apa yang dibaca itu dapat masuk ke hati.”

Hasil yang dirasakan setelah tahu dan mampu membaca huruf dan ayat sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar membuat santri menjadi lebih tenang sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁴

“Bisa lebih berhati-hati saat membaca al-Qur’an karena setiap huruf yang ada dalam al-Qur’an memiliki makna, jadi setelah mampu membaca sesuai kaidah *makharijul huruf* maupun tajwid tentu di hati pun merasa lebih tenang.”

Hasil yang dirasakan dari semua santri pasti sesuai dengan proses yang dilakukan, walau proses yang terlihat sama belum tentu juga hasil yang dirasakan juga sama. Maka *istiqomah* dalam berusaha dan berproses lebih baik lagi itu sangat diperlukan, rasa yang mudah puas itu tidak

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 42/W/22-V/2019.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 46/W/25-V/2019.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 54/W/11-VI/2019.

tercermin, cukup bersyukur dengan hasil yang dirasakan dan memicu semangat baru untuk mendapatkan rasa yang lebih dari itu.

3. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo

Kelancaran dalam membaca al-Qur'an idaman semua orang muslim, namun tidak semua bisa mencapai keinginan tersebut. Membaca dengan metode sorogan dapat membantu kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Dapat kita ketahui kelancaran membaca al-Qur'an sebelum menggunakan metode sorogan tetap berbeda sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁵

“Sebelum belajar menggunakan metode sorogan sudah lancar, tapi belum sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar, penting lancar terus membacanya.”

Berbeda dengan kelancaran dalam membaca al-Qur'an sebelum menggunakan metode sorogan yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁶

“Dulu membacanya masih seenaknya sendiri tidak memperhatikan kaidah *makharijul huruf* dan tajwidnya.”

Berbeda juga yang dialami oleh santri lain, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁷

“Dulu membacanya masih terlalu cepat tanpa memperhatikan *makharijul huruf* dan tajwid yang benar.”

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 57/W/11-V/2019.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. Lihat Transkrip Wawancara No

¹¹⁷ Lihat Hasil Wawancara No. 61/W/11-VI/2019.

Setelah menggunakan metode sorogan kelancaran santri semakin tertata dan sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika setoran sudah lancar, belajar berhati-hati menerapkan kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar. Walau terkadang ketika belajar/persiapan setoran masih belum lancar sepenuhnya, namun jika sudah berulang-ulang latihan sudah bisa merasakan kelancaran dalam membaca.”

Hampir sama dengan yang dirasakan santri lain, setelah menggunakan metode sorogan kelancaran santri semakin tertata dan sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Perlahan merasakan lancar dalam membaca dan lebih berhati-hati dalam membaca dengan belajar memperhatikan *makharijul huruf*, tajwid, dan makna yang terkandung di dalamnya, hal tersebut karena latihan berulang-ulang sampai lancar.”

Setelah menggunakan metode sorogan kelancaran santri semakin tertata dan sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid yang benar sesuai kemampuannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Perlahan belajar membenahi *makharijul huruf* dan tajwid yang benar, belajar tenang dan perlahan-lahan dalam membaca, namun tidak tersendat-sendat.”

Dilihat dari hasil wawancara santri yang awalnya sudah merasa lancar, namun tidak menerapkan kaidah yang benar, perlahan-lahan bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah yang benar. Hal tersebut bisa membuat santri merasa lebih tenang dan bisa menikmati dari apa yang dibaca, sehingga ayat tersebut bisa menjadi hidup dan dapat dirasakan.

4. Kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo

Proses dengan metode sorogan akan lebih efektif dirasakan karena satu persatu akan terlihat dengan detail. Kesempatan untuk menanyakan kejelasan juga sangat terbuka lebar bagi siapapun yang menginginkan. Hasil yang dilakukan juga akan terlihat sudah meningkat atau belum.

Awal mula metode sorogan diterapkan di Hudallah sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁸

“Awalnya penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran ini agar guru mengetahui kemampuan santri masing-masing bukan secara klasikal. Sorogan itu perlu karena setiap orang takarnya berbeda dan dari setiap yang dibaca sebenarnya ada tugas memahami dan mempraktekkan dari masing-masing yang diterima.”

Sedangkan tujuan dan manfaat diterapkan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹¹⁹

“Tujuan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran ini adalah untuk mengetahui kemampuan santri masing-masing bukan secara klasikal. Sebagai contoh seorang santri ternyata kurang ¹, sehingga benar-benar tahu dan jelas kekurangan dari santri itu. Hal ini bermanfaat agar guru jelas satu per satu dan bagi santrinya juga bisa menyadari bahwa ada kekurangan. Jadi disini tidak hanya dari sisi guru yang mengetahui kekurangan santri namun santri juga sadar akan kekurangan dan hal inilah yang menjadi pembuka awal santri untuk perbaikan. Terkadang sorogan ada kalanya barengan 2 santri, terkadang dibimbing Allah untuk sendirian dan pasti rasanya berbeda atau bisa jadi dibarengkan dengan yang tidak sesuai dengannya atau bisa dibarengkan dengan yang stratanya agak

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/01-IV/2019.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/01-IV/2019.

diatasnya dalam sisi sesuatu sehingga santri sadar bahwa sorogan itu membuka kesadaran bahwa masing-masing santri punya kekurangan, sehingga hasilnya ngajinya nyata.”

Kesadaran yang muncul dari dirinya sendiri pasti lebih efektif dalam menuntun dirinya menjadi lebih baik, hal ini selaras dengan hasil observasi sebagai berikut:¹²⁰

“Pada hari Jum’at pukul 09.00 WIB sudah berjalan dari pagi proses sorogan, ketika itu giliran santri yang mau setoran yang bernama Sri Rahayuningsih. Ketika itu dia ada kesalahan dalam membacanya dan setelah dia selesai membaca sang guru memberitahu kesalahannya. Tak menunggu hitungan menit dia menangis tak kuasa dia menahan air matanya, ketika itu dia sadar betapa kurangnya dirinya, betapa tidak sempurnanya dia. Hal itu spontan ketika kesadaran itu muncul daridirinya sendiri.”

Ketika akan memasuki bulan Ramadhan muncul juga kesadaran untuk mengadakan kegiatan untuk menyambut bulan suci tersebut, tanpa ada perintah atau paksaan dari orang lain, sebagaimana hasil observasi sebagai berikut:¹²¹

“Pada hari Sabtu pukul 07.00 WIB sampai sore di Majelis Hudallah melaksanakan Megengan atau acara Tahlil menyambut bulan Suci Ramadhan. Mereka belajar dari bawah yang dimulai dari belanja, memasak, sampai puncak acara yaitu tahlil dan dilanjutkan makan bersama. tidak ada pertikaian sekecil apapun karena mereka belajar merefleksikan ayat yang diterima dengan cara memasak bersama. Mereka belajar memahami apa tugas yang harus dikerjakan, sehingga tidak ada proses saling menyuruh yang lain.”

Selain itu manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an bagi santri sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²²

“Bisa mengetahui cara membaca al-Qur’an sesuai *makhraj* dan tajwid yang benar, bisa langsung tahu kesalahan yang dilakukan yang sebelumnya belum sadar menjadi sadar dan ada usaha untuk perbaikan.”

¹²⁰ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/22-III/2019

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/04-V/2019

¹²² Lihat Transkrip Wawancara No. 15/W/13-VI/2019.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²³

“a. metode yang di laksanakan di sini beda dari yang pernah ada di zaman modern ini, tidak hanya sekedar sorogan secara harfiah saja tetapi juga belajar memahami maknanya yang terkandung dalam setiap kata maupun kalimat dalam setiap ayat-ayat-Nya.

b. Keterangan yang di jelaskan tentang pengaplikasian ayat dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan zaman sekarang juga sangat rinci jadi memudahkan dalam menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.”

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²⁴

“Menjadi lebih paham dan mengerti cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar serta bisa memahami maknanya dengan seiring adanya pendalaman al-Qur'an.”

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²⁵

“Melalui sorogon santri dengan guru dapat bertatap muka secara langsung satu per satu jadi menurut saya lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, melalui metode tersebut secara mendalam santri dapat mengetahui tajwid mana yang masih kurang dan *makhraj* mana yang belum tepat melalui koreksi dari guru yang menyimaknya. Serta dapat meningkatkan interaksi sehingga terjalin rasa kekeluargaan yang baik. Serta mendapat tambahan penjelasan baik secara harfiah maupun kandungan isi bacaan Al-Quran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan dapat memantapkan iman agar senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membimbing

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara No. 52/W/14-V/2019.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 56/W/11-VI/2019.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 39/W/29-V/2019.

manusia sebagai hamba Allah melalui petunjuk-petunjuk-Nya di dalam Al-Qura'an."

Segala sesuatu jika ingin berkembang pasti membutuhkan proses atau usaha, begitu juga proses penerapan metode sorogan selalu dilakukan untuk mencapai ketenangan dan tujuan yang diharapkan di Hudallah sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²⁶

"Proses penerapan metode sorogan di Hudallah setiap hari santri satu per satu sorogan ayatnya masing-masing dengan waktu yang berbeda pula. Tidak ada batasan apapun disini baik umur, waktu, dan tempat, namun santri menyadari apa yang harus dilakukan, jika keterlaluhan pasti ada alarm untuk mengingatkan langkahnya."

Proses lain yang dilakukan oleh para santri bersamaan dengan Pimpinan dan Pengasuh Hudallah adalah belajar mempelajari ayat yang dibaca sehingga bisa paham dan belajar mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil observasi sebagai berikut:¹²⁷

"Pada hari Ahad pukul 08.00-12.30 di Majelis Hudallah sedang melaksanakan kegiatan rutin setiap ahad yaitu pendalaman ayat al-Qur'an, kegiatannya diawali dengan membaca amaliyah yang mereka kerjakan seperti biasanya dan dilanjutkan pendalaman ayat, meneruskan dari pekan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode bandongan."

Selain itu ada juga standar dari penerapan metode sorogan di Hudallah sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹²⁸

"Bisa membaca al-Qur'an dengan benar sesuai yang diperintahkan oleh Allah, ayatnya sudah jelas. Sorogan disini ada nilai plusnya tidak hanya secara tartil saja, namun bisa benar-benar bercahaya dalam hidup, yaitu mampu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup."

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/13-IV/2019.

¹²⁷ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/07-IV/2019.

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/13-IV/2019.

Kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman masing-masing santri hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹²⁹

“Kemampuan santri lebih meningkat. Karena ia akan mengetahui mana yang bacaannya sudah benar dan mana yang masih belum benar. Sehingga ia akan melakukan perbaikan.”

Sedangkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman santri lain hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁰

“Ada santri yang cepat bisa dan ada santri yang harus mengulangi beberapa kali sampai mencapai batas minimal yang dilakukan.”

Sedangkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman santri hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹³¹

“Alhamdulillah, setelah mengaji Al-Qur'an di Hudallah dengan metode sorogan, kita berusaha mengaji bukan sekadar paham tentang tajwid dan *makharijul huruf* tetapi juga berusaha menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an. Secara keseluruhan Alhamdulillah semakin paham, tetapi harus berusaha ditingkatkan lagi.”

Sedangkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman santri lain hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹³²

“Setelah menerapkan metode sorogan, kualitas baca Al-Qur'an saya secara perlahan-lahan meningkat, meskipun dari saya pribadi masih belum sempurna.”

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 20/W/04-V/2019.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 23/W/18-V/2019.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 30W/11-V/2019.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara No. 37/W/29-V/2019.

Sedangkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman santri lain hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹³³

“Alhamdulillah lebih baik dari sebelumnya, dengan metode sorogan yang diterapkan siswa dapat mengetahui kemampuannya masing-masing dan mengetahui kekurangannya sendiri.”

Sedangkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an setelah sorogan bisa dilihat dari pengalaman santri lain hal itu sesuai hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁴

“Setelah berkali-kali dan berulang-ulang melakukan proses sorogan diberitahu letak kesalahan entah itu cara membaca ataupun letak kesalahan pada diri santri, dan santri berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.”

Dalam proses perjalanan pembelajaran juga ada kendala dalam menerapkan metode sorogan di Hudallah seperti yang dialami beberapa santri sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁵

“Sebelum menyetorkan bacaan dihadapan guru sudah khawatir, pesimis, ragu-ragu, namun belajar menghilangkan rasa itu dengan optimis dan pasrah setelah ikhtiar.”

Kendala dalam menerapkan metode sorogan di Hudallah yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁶

“Membutuhkan waktu yang cukup lama, karena bergantian per orang dalam mensorogkan. Terkadang santri juga agak takut dihadapan guru, sehingga kurang bisa maksimal dalam mengucapkan.”

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara No. 43/W/22-V/2019.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 51/W/14-V/2019.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 14/W/13-VI/2019.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 21/W/04-V/2019.

Kendala yang dialami oleh santri dari kalangan bapak-bapak juga hampir sama seperti yang dialami beberapa santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁷

“Terkadang ada rasa takut untuk berangkat, karena merasa sangat kurang persiapan untuk menyetorkan bacaannya.”

Sedangkan Kendala yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁸

“Sebenarnya tak ada kendala, yang menjadikan kendala, ya kita sendiri, malas dan belum siap setor.”

Sedangkan Kendala yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹³⁹

“Kendala yang saya alami yaitu lebih banyak datang dari saya pribadi yaitu terkadang masih belum bisa menahan rasa malas serta nafsu yang terburu-buru agar cepat-cepat bisa, serta keistiqomahan yang masih terus diuji.”

Sedangkan Kendala yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁴⁰

“Biasanya kendala dalam sorogan itu muncul karena pribadi masing-masing misalnya kurangnya persiapan untuk setoran al-Qur’an.”

Sedangkan Kendala yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁴¹

“Kendala yang terjadi biasanya memang membutuhkan waktu yang tidak menentu, terkadang ada yang membutuhkan waktu sebentar kadang juga lama sehingga santri terkadang tidak semua dapat menyetorkan

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 24/W/18-V/2019.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 31/W/11-V/2019.

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 38/W/29-V/2019.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 44/W/22-V/2019.

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 47W/25-V/2019.

bacaannya pada waktu itu. Selain itu kendalanya apabila kurang persiapan.”

Sedangkan Kendala yang dialami santri lain sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:¹⁴²

“Semangat mengaji dari pribadi saya sendiri yang belum bisa istiqomah.”

Kendala yang dialami setiap orang berbeda-beda dan adanya kendala itu muncul dari prasangka diri itu sendiri. Tak bisa dihindari semua orang mempunyai rasa masing-masing, namun jika rasa tidak enak terus dipelihara maka rasa yang demikian akan terus berlanjut hingga waktu yang tidak bisa dipastikan.

Solusi dari hal tersebut ada pada diri masing-masing, hal itu akan segera hilang jika kita juga segera menghilangkan prasangka negatif dari diri kita. Ada keyakinan yang menyelimuti diri kita, sehingga kita bisa berjalan dengan tenang dan penuh keyakinan. Jika niat belajar karena Allah, pasti Allah akan memberi petunjuk terhadap apa yang kita lakukan.

Kontribusi dari metode sorogan pasti bisa dirasakan semua santri yaitu santri bisa semakin yakin bahwa *makharijul huruf* dan tajwidnya benar serta lancar dalam membaca al-Qur'an. Nilai plus dari sorogan ini santri akan terbuka kesadarannya untuk perbaikan, karena guru juga melakukan pendekatan empati kepada santri, sehingga santri bisa lebih terbuka terhadap permasalahannya dan guru juga bisa memberi solusi kepada santri melalui al-Qur'an.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara No. 55/W/11-VI/2019.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah kami paparkan dalam bab IV tentang temuan data-data dalam penelitian ini, maka dalam bab V ini peneliti mencoba menganalisis temuan penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji makna dan hakekat yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut.

Adapun analisis data tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo ini peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Analisis Data Tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Makharijul Huruf* Santri Hudallah Nologaten, Ponorogo

Manusia yang dilahirkan dimuka bumi ini ada bermacam-macam karakter dan tingkah laku. Ada yang taat terhadap perintah Allah dan ada pula yang melanggar perintah-Nya, sudah menjadi hukum alam. Akibatnya manusia selalu terombang-ambing antara ketenangan dan kegelisahan sebab hal tersebut, banyak manusia yang akhir-akhir ini dengan santainya melanggar perintah dari-Nya namun tidak merasa bahwa hal itu tidak benar. Manusia saat ini berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, namun melupakan pedoman hidup yang sesungguhnya.

Misi Rasulullah adalah Rahmatan Lil'alamiin yang menyempurnakan akhlakul karimah. Akhlak akan menjadi sempurna jika kenal hurufnya, benar membacanya, bisa memahami, dan dibimbing untuk bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika akhlak yang tercermin dalam hatinya baik, maka tingkah lakunya pasti baik pula.

Melihat fenomena tersebut bisa dilihat dari karakter manusia saat ini yang semakin miris dan faktanya zaman sekarang al-Qur'an jarang digunakan sebagai pedoman hidup. Orang yang berpedoman dengan al-Qur'an awalnya harus mampu menguasai *makhraj* hurufnya dan membaca secara tartil yaitu dengan pelan, tenang, sesuai tajwid, sesuai *makhraj*, jelas sifat huruf, memperhatikan makna, tidak tergesa-gesa, dan jelas satu persatu. Jika semua kriteria tartil sudah terpenuhi ada tuntunan Rasulullah SAW. untuk menghiasi al-Qur'an dengan suara yang indah, sehingga yang mendengarkan bisa merasuk jiwa maupun raganya. Namun jika dalam sisi ketartilan saja tidak semua bisa mempraktekkan dengan benar. Apalagi naik ketingkat selanjutnya yaitu mampu menerapkan tajwidnya, faham maksud dari yang dibaca dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan penerapan *makhrarijul huruf* akan meningkat jika ada usaha di dalamnya dengan dengan membaca teori dan berlatih untuk mempraktekkan berulang-ulang. Seseorang yang sedang *tilawah al-Qur'an*, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat

penting mempelajari *makharijul huruf* agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

1. Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.
2. Ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.

Begitu juga santri Hudallah yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda mereka menyadari begitu sangat jauhnya dari kesempurnaan, karena mereka sadar bahwa kesempurnaan hanya milik-Nya. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa mereka pada awalnya begitu tidak memperdulikan *makharijul huruf*, namun setelah mereka ngaji dengan metode sorogan sedikit demi sedikit mereka bisa merasakan perbedaan itu. Setelah melalui berbagai proses yang mereka lakukan akan terlihat hasilnya pada setiap individu.

Proses dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* tidak hanya dilakukan secara individu, namun juga bisa dilakukan secara bersama-sama dengan saling menyimak dan memberikan koreksi sesuai kemampuannya. Tidak ada paksaan untuk mencapai target setiap santri, karena semua belajar bahwa takar kemampuan yang diberikan setiap orang itu berbeda-beda, cukup dari santri berusaha memaksimalkan usahanya dalam belajar.

Ada santri yang ditakar cepat untuk mempraktekkan huruf yang dicontohkan dan ada juga santri yang merasakan kesulitan dalam menirukan, namun hal itu tidak menjadikan kesenjangan dalam

berinteraksi, kemaksimalan dalam berusaha yang akan melihat. Ada santri dari golongan ibu-ibu yang terkadang masih sulit melafalkan huruf ض ظ beliau tidak patah semangat, bahkan setiap malam latihan di depan kaca sambil memperhatikan apakah hurufnya sudah terbentuk apa belum. Dari kalangan santri mahasiswi juga ada yang terkadang kesulitan huruf غ ع ذ ص ض ط ظ selama 2 bulan dalam proses pembelajaran tarsana dia lewati dan sampai sekarang melaju sampai al-Qur'an tak lain karena semangat belajarnya yang membara.

Santri yang belajar huruf sampai berbulan-bulan bisa sabar karena disamping pembelajaran huruf guru juga melakukan pendekatan empati kepada santri, santri yang terlihat semangatnya menurun pasti guru memberikan bumbu-bumbu semangat kepada santri tersebut agar perjuangan mencari ilmunya terus berjalan. Jika guru melihat santri yang sudah lancar mempraktekkan huruf dan melupakan bahwa yang memberi kelancaran dalam membaca huruf adalah Allah, maka guru mengingatkan untuk bersyukur atas anugrah yang didapat.

B. Analisis Data Tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Tajwid Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten, Ponorogo

Mendengarkan orang membaca al-Qur'an itu sudah bernilai ibadah, namun jika kita diberi kesadaran bahwa dalam bacaan itu ada bumbu yang kurang, misalkan tajwid yang belum sempurna pasti ada rasa yang kurang enak di hati yang mendengar. Jika yang membaca itu diberi

kesadaran dari-Nya pasti dia akan langsung melakukan perbaikan atau diulangi lagi bacaannya.

Ilmu tajwid ialah ilmu yang dapat memperjelas bacaan al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf itu. Disamping itu juga mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu. Mempelajari ilmu tajwid (hukumnya) fardhu kifayah dan mengamalkannya fardhu 'ain bagi setiap pembaca Al-Qur'an (qari') dari umat Islam (laki-laki dan perempuan).

Hampir disemua penjuru ilmu tajwid sudah dipelajari, dihafalkan, dan difahami, namun dalam prakteknya sangat minim sekali yang membaca sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu:

صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ اللِّحْنِ فِي كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى

*"Menjaga lidah dari kesalahan disaat membaca al-Qur'an."*¹⁴³

Dalam waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun ternyata masih saja ada tajwid yang sering lepas dari bacaannya, terkadang hal itu tidak disadarinya. Banyak pula bacaan yang terdengar merdu, namun kaidah tajwidnya dilepaskan.

Mempelajari ilmu tajwid sampai bisa istiqomah dalam menerapkan dalam bacaannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya kesadaran yang penuh dan usaha memberikan hak huruf itu.

¹⁴³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 22-23.

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan banyak santri Hudallah yang dulunya sudah merasa mempelajari ilmu tajwid, namun nyatanya dalam praktek masih banyak yang kurang tepat. Apalagi ada santri yang belum pernah mempelajari ilmu tajwid. Sebenarnya mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah dan membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid hukumnya fardhu 'ain. Namun ternyata menirukan bacaan al-Qur'an tanpa dilandasi ilmu tajwid itu sangat sulit untuk diterapkan dan apalagi diajarkan kepada orang lain.

Kesalahan dalam menerapkan tajwid bisa dimaklumi karena manusia tak luput dari salah dan lupa, santri yang sudah berumur 47 ketika membaca terkadang lupa *mad lazim mutsaqqol kilmi, wad wajib muttasil* dan *ikhfa'*, namun kesadarannya yang sering melupakan hukum bacaan itu membuat dia bersemangat untuk mengulang-ulang bacaan dan menelaah setiap hari. Dari kalangan santri muda pun juga hampir sama kesalahan yang terkadang dialami adalah bagian *mad jaiz munfashil, mad wajib muttashil*, dan bagian waqof. Hal itu bukan karena keinginannya namun lalai sebentar saja bisa membuat hal itu terjadi, namun tak selamanya terjadi karena ada keyakinan dan usaha untuk terus perbaikan dan melatih mengontrol diri sendiri.

Ketika santri melakukan kesalahan dalam menerapkan tajwid terkadang guru hanya memberi kode agar santri bisa menyadari apa kesalahannya, diharapkan agar santri bisa mandiri untuk perbaikan dan tidak melulu diberikan arahan oleh guru. Namun ketika ada santri yang

masih pemula dalam hal tajwid, guru tetap membimbing dari awal untuk pengetahuan saja, selebihnya santri bisa belajar mandiri bersama teman-teman yang lain.

Walau dari kalangan ibu-ibu disela-sela pembelajaran juga dimasuki tentang ilmu tajwid, walau terkadang masih lupa namun santri dengan lapang dada bisa menerima pembelajaran tersebut. Santri bisa merasa nyaman karena sejak awal guru sudah melakukan pendekatan empati kepada semua santri.

C. Analisis Data Tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten, Ponorogo

Semua orang di dunia bercita-cita segala yang dilakukan berjalan sesuai yang diharapkan, namun tak sedikit bahwa yang dialami terkadang penuh dengan rintangan yang harus diselesaikan. Begitu juga dengan membaca al-Qur'an semua umat Muslim berharap bisa lancar dalam membaca al-Qur'an dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Lancar yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda.

Semua yang kita harapkan harus diimbangi dengan usaha yang sepadan agar hasil yang kita peroleh sesuai dengan yang kita harapkan. Agar membaca al-Qur'an bisa lancar harus istiqomah dalam belajar dan berusaha disetorkan kepada guru, apakah lancar yang kita rasakan sudah

sesuai dengan kaidah yang benar atau belum, serta bisa terbimbing untuk perbaikan.

Lancar namun hanya mengikuti nafsunya saja yang hendak cepat-cepat selesai bukan makna lancar sebenarnya, di dalam kelancaran ada komponen benar *makhraj* dan tajwidnya. Ketika santri bisa membaca dengan menyempurnakan kaidah yang tepat, predikat lancar bisa dibawa oleh santri tersebut.

Dalam penerapan metode sorogan di Hudallah ini santri benar-benar mempersiapkan bacaannya sebelum menyetorkan dihadapan guru. Sehingga santri berulang-ulang membacanya sebelum datang dan ketika sudah waktunya menyetorkan di hadapan guru santri sudah siap dan lancar dalam membacanya.

D. Analisis Data Tentang Kontribusi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo

Segala sesuatu di dunia ini pasti membutuhkan cara untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan al-Qur'an oleh dirinya di hadapan

gurunya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.

Metode ini bisa dirasakan sangat bermakna bagi santri yang benar-benar ingin mengerti dan mengikuti dari yang diajarkan. Walau dalam komunikasi itu ada sedikit perasaan tegang, namun lama-kelamaan akan muncul perasaan tenang, nyaman, dan damai.

Santri yang belajar mengikuti perintah dari Allah dengan firman-nya:

“...وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً”

“...dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)

Ketika seseorang berusaha harus ada usaha untuk mengikuti bacaan yang dicontohkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

Q.S Al-Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.”

Maka setelah ada usaha untuk mengikuti pasti ada bukti nyata (bayyinah) yang dimunculkan karena disaat kita belajar ikut dari ayat maka dijelaskan dalam firman-Nya:

Q.S al-Qiyamah: 19

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."

Setelah itu santri bisa tahu bagaimana bisa hidup dengan al-Qur'an itu seperti apa, jadi tidak sorogan membaca saja tapi sorogan dari seluruh anggota badan bagaimana menghidupkan ayat dalam kehidupan. Disaat dari santri belajar mengikuti aturan Allah dengan ayat itu maka akan ditunjukkan oleh Allah sebagai bukti nyata yang hasil akhirnya adalah kemandirian untuk belajar, jadi kita tidak perlu diperintah orang kita sadar ada Allah yang membimbing kita dalam kehidupan, kita juga tidak perlu dilarang orang, tapi kita sadar ada larangan Allah yang tidak boleh kita kerjakan dalam kehidupan ini. Hal itu lebih efektif untuk mencapai kebahagiaan hidup dan akhirnya khasanah fid dunya wa khasanah fil akhirah. Akhir dari sorogan al-Qur'an adalah kita bisa mencapai kemandirian untuk bisa menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup nyata dalam kehidupan sehari-hari, namun prosesnya harus mulai dari huruf yang benar, tajwid yang benar, dan berusaha membersihkan diri dari kemaksiatan.

Belajar mempraktekkan itu juga tidak mudah, karena belajar mempraktekkan yang sudah kita anggap baik ternyata belum baik. Karena tanpa kita sadari masih banyak penyakit hati yang menempel pada diri kita. Praktek yang benar akan tercermin dalam akhlak yang baik dan akhlak akan menjadi sempurna jika kenal hurufnya, benar membacanya, bisa memahami, dan dibimbing untuk bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlunya adanya guru dan metode yang tepat digunakan adalah metode Sorogan. Indikator Sorogan yang benar yaitu tenang, damai, lapang dada, hidup penuh optimisme dan lain sebagainya yang dibalut dengan ayat.

Hasil sorogan al-Qur'an hasilnya akan terlihat pada diri masing-masing santri. Setiap apa yang diperbuat akan terlihat dari ayat yang dibaca. Namun hasil sorogan itu akan terlihat jelas jika istiqomah di dalamnya, tambahan ayat yang diterima juga sesuai prosesnya. Rasulullah saja tidak setiap hari ditambah ayatnya. Ayat yang pertama kali turun hanya 5 ayat, bahkan ketika menerima ayat itu seluruh badannya menggigil dan meminta sang istri menyelimutinya, setelah itu diproses dalam kehidupan beliau. Begitupun santri Hudallah yang belajar dibelakangnya, setiap ayat yang diterima ada tugas dari ayat tersebut.

Dalam Sorogan akan kenal figur-figur yang hidup dengan al-Qur'an. Sehingga bisa kita jadikan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari kita sebagai hamba perlahan kita akan tahu takar yang kita dapat dan tugas apa yang harus kami lakukan. Dengan kita menikmati

proses dari sorogan itu, kita belajar untuk bisa mengambil hikmah dari semua yang terjadi, jika kita salah ada usaha untuk terus melakukan perbaikan, dan jika kita benar akan kami teruskan langkah itu sehingga naiklah level berikutnya dan begitulah seterusnya langkah yang kami jalankan.

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa santri yang berusaha mengikuti perlahan-lahan perintah Allah Swt. sesuai tuntunan Rasulullah SAW. melalui sang guru, santri juga mendapatkan banyak hal dari itu. Allah memberikan bukti nyata, seperti contoh ketenangan yang tidak bisa dibeli dengan apapun, ketika santri belajar berproses mengikuti tadi rasa tenang itu muncul perlahan-lahan, bahkan semakin pekat dan tugas santri ketika mendapatkan rasa itu adalah bagaimana memanjangkan rasa itu sampai jalur rohimnya. Maksudnya tugas santri itu untuk istiqomah setelah mendapatkan bukti nyata dan berusaha meningkatkan prosesnya, sehingga nantinya santri bisa meneruskan estafet perjuangan gurunya dengan kemandirian yang ia terima. Jika Allah Menghendaki santri bisa meneruskan dakwah Rasulullah untuk umat yang rohmatan lil'aalaamiin.

Semua proses yang dilakukan berawal dari kesadaran pribadi masing-masing. Proses yang berasal dari orang lain akan tetap terlihat berbeda hasilnya, namun kesadaran takar dari-Nya tidak bisa dipungkiri. Santri yang diberi kesadaran lebih awal dan cepat adalah anugrah dari-Nya. Tugas yang dilakukan adalah bagaimana menjaga anugrah dari-Nya akan terus berada pada dirinya, seiring perputaran roda dunia ini.

Sangat jelas bahwa kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sangat terlihat dari usaha yang dilakukan masing-masing santri dan sampai kapanpun tidak bisa ditukar. Santri yang benar-benar berusaha dengan maksimal pasti dia akan mampu membaca sesuai *makharijul huruf* yang benar, tajwid yang benar, dan tentu bisa membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah yang tepat. Hal itu menjadi hasil yang sangat memuaskan untuk pribadi santri itu dan tugas untuk istiqomah menjaga anugrah yang didapatkan itu.

Dengan kedekatan emosional antara santri dan guru membuat santri nyaman untuk cerita masalah pribadi maupun lingkungannya, ketika santri merasa gelisah dengan masalah yang dihadapi, guru memberikan penawaran solusi kepada santri, namun santri tetap yang menentukan sendiri langkah yang harus diambil. Jadi sorogan di majlis ini bisa dijadikan menghilangkan kegelisahan bagi santrinya. Kebebasan waktu yang sangat fleksibel di majlis ini membuat santri tidak terbebani dengan aktivitas lain yang dikerjakan oleh masing-masing santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo, akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* santri Hudallah Nologaten Ponorogo dilakukan dalam proses yang panjang bahkan berbulan-bulan, santri harus mengulang-ulang huruf yang dipelajari sampai bisa, namun santri tetap sabar karena proses pembelajarannya dibalut dengan pendekatan empati yang dilakukan oleh guru kepada santri yang membuat santri tenang dan nyaman.
2. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan tajwid al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo dilakukan di sela-sela pembelajarannya guru memasukkan ilmu tajwid, namun guru mengajarkan santri untuk belajar mandiri, jadi guru tidak melulu memberikan ilmu tajwid setiap hari. Dengan proses yang diusahakan santri ilmu tajwid yang dipelajari perlahan bisa diterapkan dalam bacaannya.
3. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo santri menyetorkan bacaannya secara pribadi sehingga santri dengan sendirinya berlatih berulang-ulang sebelum berada di majlis maupun di majlis, sehingga

4. ketika sudah gilirannya menyetorkan bacaan, santri sudah siap dan lancar dalam membacanya.
5. Kontribusi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Hudallah Nologaten Ponorogo santri dapat membaca sesuai *makharijul huruf* yang tepat, kaidah tajwid yang benar, dan lancar dalam membaca al-Qur'an. Kedekatan jiwa antara guru dan santri yang sudah terbentuk melalui sorogan yang dilakukan setiap hari membuat santri merasakan ketenangan, kedamaian, kelapangan, hidup penuh optimisme, dan penawar kegelisahan jiwa yang dibalut dengan ayat.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pihak Pimpinan dan Pengasuh Hudallah serta santri Hudallah yang terkait dengan Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan dan Pengasuh Hudallah ketika ada acara bisa langsung dijelaskan pada santri agar santri bisa mengaji di waktu yang lain. Karena disana mengaji 24 beliau siap terkadang santri juga belum tahu kalau ada acara bagi beliau.
2. Bagi santri Hudallah yang masih di tahap huruf atau yang sudah paham atau yang sudah belajar mempraktekkan tetap nikmati prosesnya dan terus belajar menjadi lebih baik, agar sorogan yang dilakukan benar-benar menancap dalam hati. Harapannya semoga Allah Meridhoi setiap langkah yang dilalui sampai akhir menjemput. Bagi santri yang masih takut ketika

belum belum siap setoran karena kurang latihan, sebaiknya bisa latihan dengan maksimal terlebih dahulu.

3. Bagi peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan penelitian ini dengan menambah indikator kemampuan membaca al-Qur'an yang lain.
4. belum belum siap setoran karena kurang latihan, sebaiknya bisa latihan dengan maksimal terlebih dahulu.
5. Bagi peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan penelitian ini dengan menambah indikator kemampuan membaca al-Qur'an yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- al-Amir, Najib Khalid. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Kandahlawi. *Himpunan Kitab fadhilah Amal*, Terj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid jami' Kebon Jeruk Jakarta, 597-599.
- Amrullah, Fahmi. *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Annuri, Ahmad *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018.
- Chaer, Abdul. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Efendi, Nur. *Study Al-Qur'an*. Yogyakarta: Terang, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ghony M.Junaidi & Fauzan Almansyur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutresno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, Tanpa Tahun.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Huda. Ahmad Syaiful. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.
- Iwan Setiawan, *Kitab Motivasi, Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012).
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2013.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mahin Mufti. *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an Santri di TPQ al-Hasani Gampingan Pagak Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegurusn, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Tanpa Kota: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Bulding: Optimalisasi Peran pendidikan dalam pengembangan Ilmu &Pembentukan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.

- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press 2009.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qardhawi, Yusuf *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suresman, Edi., Burhanuddin, dan Asep Sopandi, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Syaripuddin. *Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' di TPA Raudhatul Fitriyah Desa Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.
- Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Kaffah media, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Wardhana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Zuhdi, Masfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya : Karya Abditama, 1997.

